



## Penerapan Strategi Simpulan Ilmiah pada Fase Penutupan Materi Iman dan Taqwa

<sup>\*1</sup>**M. Iqbal Gelar Budiman, <sup>2</sup>Irawan**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [muhammadiqbalgelar@gmail.com](mailto:muhammadiqbalgelar@gmail.com)

### **Abstract**

*Ideally, the teaching of Islamic Religious Education (IRE) should not merely emphasize the Islamic Religious Education (IRE) learning ideally should not merely emphasize the transmission of normative concepts, but also encourage reflective and scientific thinking in internalizing the values of faith (iman) and piety (taqwa); however, classroom practices indicate that learning is often still oriented toward memorization, thus requiring strategies that integrate cognitive, affective, and spiritual aspects. This study aims to describe the implementation of the scientific conclusion strategy during the closing phase of IRE learning, particularly in the topic of Faith and Piety, and to examine its pedagogical impact on students' understanding and attitudes. Employing a descriptive qualitative approach, the study involved one IRE teacher and 30 eighth-grade students at Wustha Terpadu Miftahul Falah, with data collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman model with source and method triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the scientific conclusion strategy was implemented through three main stages: value reflection, formulation of conclusions based on religious evidence (dalil) and rational analysis, and value internalization; observations revealed that 86% of students were able to argumentatively connect the concept of faith with pious behavior, and the teacher reported enhanced value awareness and reflective abilities despite limitations in instructional time. Document analysis further showed that although this strategy was not explicitly stated in the lesson plan, it was consistently applied in practice. The study concludes that the scientific conclusion strategy is effective in strengthening students' conceptual understanding, reflective attitudes, and religious character, and is aligned with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes scientifically reasoned and value-oriented learning, and therefore recommends integrating scientific conclusion instructions into lesson plans and developing specific assessment rubrics.*

**Keywords:** Scientific conclusion strategy; Islamic Religious Education; Faith and Piety

### **Abstrak**

*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak hanya menekankan penyampaian konsep normatif, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir reflektif dan ilmiah dalam menginternalisasi nilai iman dan taqwa. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sering berorientasi pada hafalan sehingga diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi simpulan ilmiah pada fase penutup pembelajaran PAI, khususnya pada materi Iman dan Taqwa, serta menelaah dampak pedagogisnya terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang guru PAI dan 30 peserta didik kelas VIII di Wustha Terpadu Miftahul Falah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, lalu*

dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi simpulan ilmiah diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu refleksi nilai, formulasi simpulan berbasis dalil dan analisis rasional, serta internalisasi nilai. Observasi menunjukkan 86% siswa mampu mengaitkan konsep iman dengan perilaku taqwa secara argumentatif. Guru juga melaporkan bahwa strategi ini meningkatkan kesadaran nilai dan kemampuan reflektif siswa, meskipun terkendala keterbatasan waktu. Analisis dokumen mengungkapkan bahwa strategi ini belum tertulis eksplisit dalam RPP, tetapi terlaksana secara konsisten dalam praktik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa strategi simpulan ilmiah efektif memperkuat pemahaman konseptual, sikap reflektif, dan karakter religius peserta didik, serta relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bernalar ilmiah dan berorientasi nilai. Penelitian merekomendasikan integrasi instruksi simpulan ilmiah dalam RPP dan pengembangan rubrik penilaian khusus.

**Kata Kunci:** Strategi simpulan ilmiah; Pendidikan Agama Islam; Iman dan Taqwa.

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai iman dan taqwa secara komprehensif dalam diri peserta didik. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Mujib dan Mudzakir bahwa PAI diarahkan untuk membentuk pribadi beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang integral (Abdul Mujib, 2006). Pembentukan pribadi yang utuh ini juga diperkuat dengan pandangan Al-Attas bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia yang baik (insan adabi) melalui internalisasi nilai ilahiah (Al-Attas, 1977). Penegasan tentang tujuan pendidikan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka sebagai bentuk implementasi nilai iman dan taqwa dalam kehidupan.

Dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam, Irawan dan Mahmud menegaskan bahwa pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif-doktrinal semata, tetapi memerlukan pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan berbasis nilai. Pendidikan Islam harus dikelola dengan pendekatan manajerial yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses dan budaya pembelajaran, sehingga nilai iman dan taqwa tidak berhenti pada tataran konsep, melainkan terwujud dalam kemampuan berpikir reflektif, sikap, dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bermakna (Irawan M. , 2017).

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan internalisasi iman dan taqwa secara menyeluruh, paradigma Manajemen Pendidikan Islam

menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan normatif-doktrinal, melainkan memerlukan pengelolaan pembelajaran yang berbasis fakta, konteks, dan praktik nyata di lembaga pendidikan Islam. Irawan menegaskan bahwa Manajemen Pendidikan Islam memiliki objek material berupa praktik pengelolaan pendidikan di madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga nilai-nilai keimanan harus diinternalisasikan melalui sistem manajerial yang transparan dan berintegritas, bukan sekadar ditempelkan secara simbolik pada teori pembelajaran agar tampak Islami. Pendekatan ini menempatkan proses pendidikan sebagai ruang ilmiah yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan kontekstual, sejalan dengan karakter pembelajaran PAI yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam membentuk pribadi beriman dan bertaqwa (Irawan, 2016).

Sejalan dengan pandangan tersebut, temuan Irawan menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai iman dan taqwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh keteladanan kepemimpinan pendidikan, khususnya kepala madrasah, dalam membangun budaya akademik dan religius yang kondusif. Kepala madrasah yang menampilkan uswah hasanah melalui motivasi berkelanjutan, kedisiplinan, komunikasi santun, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru, berkontribusi langsung pada kualitas pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Keteladanan kepemimpinan ini memperkuat peran guru PAI sebagai agen internalisasi nilai, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia peserta didik (Irawan, 2019).

Namun, pada praktiknya, pembelajaran PAI sering kali berfokus pada penyampaian konsep normatif tanpa menuntun siswa pada kemampuan berpikir ilmiah dan reflektif terhadap makna keimanan. Hal ini juga diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa PAI di sekolah sering berorientasi pada penyampaian materi doktrinal dan belum banyak menyentuh ranah berpikir kritis dan internalisasi nilai (Nata, 2010). Kritik serupa juga disampaikan oleh Zuhairini yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI masih bersifat hafalan dan belum mengembangkan nalar keagamaan yang mendalam (Zuhairini, 2004). Padahal, Rasulullah SAW menekankan pentingnya pembelajaran yang menghidupkan hati, sebagaimana dalam hadis:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَّعْلِمِ، وَإِنَّمَا الْحَلْمُ بِالْتَّحْلِمِ، وَمَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ، وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤْتَهُ

"Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan sesungguhnya sikap santun itu diperoleh dengan melatih kesantunan. Barangsiapa berusaha untuk memperoleh kebaikan, niscaya akan diberi. Dan barangsiapa menjaga diri dari kejahanan, niscaya ia akan dilindungi."

Hal tersebut menunjukkan perlunya proses belajar yang aktif dan bermakna.

Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Pendekatan integratif ini ditekankan oleh Zainuddin dan Hasanah terkait pentingnya pembelajaran PAI yang memadukan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan (Zaidun, 2016). Pendekatan integratif juga sejalan dengan paradigma Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran saintifik berbasis penemuan dan refleksi (Kemendikbud RI, 2013). Paradigma ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran ayat 190-191 yang memerintahkan manusia untuk berpikir (tafakkur) tentang penciptaan langit dan bumi sebagai landasan pembelajaran reflektif.

Salah satu strategi yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah strategi simpulan ilmiah pada fase penutup pembelajaran. Hal demikian sesuai dengan Anita Woolfolk yang menekankan bahwa fase penutup pembelajaran yang melibatkan refleksi dan penyusunan simpulan dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi jangka panjang, karena peserta didik secara aktif menstrukturkan kembali pengetahuan yang dipelajari (Woolfolk, 2016). Strategi penutup dengan simpulan aktif merupakan bagian dari pembelajaran ilmiah (Hosnan, 2014). Strategi simpulan ilmiah ini tidak hanya menegaskan kembali isi materi, tetapi juga menguatkan pemahaman konseptual dan sikap religius peserta didik. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan dalam Islam yang menekankan pemahaman (fahm) dan penghayatan (tadabbur), sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad ayat 24 tentang pentingnya mentadabbur ayat-ayat Al-Qur'an.

Strategi ini mengarahkan peserta didik untuk menyusun simpulan yang didasarkan pada hasil observasi, analisis dalil naqli dan aqli, serta refleksi nilai-nilai iman dan taqwa yang telah dipelajari. Pendekatan analitis dalam PAI didukung oleh Al-Ghazali yang menekankan pentingnya integrasi akal (dalil aqli) dan wahyu (dalil naqli) (Al-Ghazali, 2005). Metode integrasi akal dan wahyu ini menjadi dasar epistemologi keilmuan Islam yang relevan diterapkan dalam pembelajaran berbasis simpulan ilmiah.

Menurut teori konstruktivisme, proses simpulan adalah bagian dari pembentukan pengetahuan baru melalui pengalaman belajar bermakna (Piaget, 1970).

Dengan demikian, strategi simpulan ilmiah pada akhir pembelajaran memperkuat struktur kognitif siswa melalui proses refleksi dan sintesis pengetahuan yang telah dipelajari.

Penelitian ini berfokus pada penerapan strategi simpulan ilmiah dalam konteks pembelajaran PAI khususnya pada materi Iman dan Taqwa, dengan tujuan untuk menggali praktik, efektivitas, serta implikasi pedagogis dari penerapannya di kelas. Kajian tentang efektivitas strategi pembelajaran berbasis saintifik dalam PAI telah banyak dibahas, salah satunya oleh Mulyasa (Mulyasa, 2017). Temuan Mulyasa menegaskan bahwa pendekatan saintifik sangat relevan untuk pembelajaran PAI karena menekankan proses berpikir sistematis, analitis, dan reflektif. Hal ini beririsan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya berpikir mendalam dan mencari hikmah dari setiap proses pembelajaran yang terdapat di surat Al-Baqarah ayat 269.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik memfokuskan kajian pada strategi simpulan ilmiah yang diterapkan pada fase penutup pembelajaran, khususnya pada materi Iman dan Taqwa. Selama ini, fase penutup pembelajaran cenderung diposisikan sebagai kegiatan administratif atau penguatan singkat, belum dikaji secara mendalam sebagai ruang strategis untuk internalisasi nilai-nilai keimanan. Penelitian ini menempatkan kegiatan menyusun simpulan ilmiah sebagai proses reflektif-kognitif dan spiritual yang terintegrasi, sehingga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya saintifik secara metodologis, tetapi juga selaras dengan tujuan pembentukan iman, taqwa, dan kesadaran nilai pada peserta didik.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penerapan strategi simpulan ilmiah pada fase penutup pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas pembelajaran secara alamiah, kontekstual, dan berfokus pada makna serta pemahaman subjek penelitian (Creswel, 2014), serta relevan untuk mengkaji perilaku guru dan peserta didik secara natural dalam konteks kela (Biklen, 2007). Penelitian dilakukan di Wustha Terpadu Miftahul Falah dengan subjek satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 30 peserta didik kelas VIII yang dipilih melalui teknik purposive sampling,

yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai paling memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran materi Iman dan Taqwa untuk melihat praktik strategi simpulan ilmiah secara nyata di kelas (Spradley, 2006), wawancara mendalam dengan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi tersebut (Moleong, 2019), serta analisis dokumen seperti RPP/Modul Ajar, lembar penilaian, dan refleksi peserta didik sebagai bukti pelaksanaan pembelajaran (Bowen, 2009). Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk menggali data secara lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Matthew B. Miles, 1994) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilih dan merangkum data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel agar hubungan antar-data mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus untuk memastikan keakuratan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen guna menjamin konsistensi dan validitas temuan penelitian (Patton, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan faktual mengenai penerapan strategi simpulan ilmiah dalam pembelajaran PAI, peneliti melakukan triangulasi data melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Ketiga teknik ini memberikan data yang saling melengkapi mengenai praktik pembelajaran, cara guru mengelola strategi, serta keselarasan dokumen perencanaan dengan implementasi di kelas. Berikut uraian temuan lapangan secara operasional.

Observasi dilakukan dalam dua kali pertemuan pada materi Iman dan Taqwa di kelas VIII Wustha Terpadu Miftahul Falah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi simpulan ilmiah secara bertahap melalui refleksi nilai, formulasi simpulan, dan internalisasi nilai. Implementasi strategi tersebut tercermin secara nyata dalam aktivitas pembelajaran sejak tahap pembukaan hingga penutupan.

**Tabel 1.** Temuan Observasi Penerapan Strategi Simpulan Ilmiah

No	Aspek	Temuan Observasi Praktis	Bukti Lapangan
1	Pembukaan & Apersepsi	Guru meminta siswa menceritakan pengalaman tentang kejujuran dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.	Catatan observasi
2	Penyampaian Materi	Guru memproyeksikan ayat QS. Al-Baqarah dan contoh kasus perilaku remaja terkait iman dan amal.	Video pembelajaran
3	Tahap Refleksi Nilai	26 dari 30 siswa mampu menulis pengalaman pribadi terkait iman, misalnya: kejujuran, salat, dan kontrol diri.	Lembar refleksi siswa
4	Tahap Simpulan Ilmiah	Siswa menyusun simpulan berformat "Dalil, analisis, dan Refleksi". Guru memberi contoh dengan menuliskan pola simpulan di papan tulis.	Catatan observasi
5	Penutupan	Guru meminta siswa membuat komitmen praktik harian selama 1 minggu (misalnya salat tepat waktu).	Observasi pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru tampak aktif memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan pemantik, seperti menanyakan bukti iman dalam pengalaman sehari-hari siswa. Selama diskusi kelompok, siswa terlihat menyalin ayat Al-Qur'an yang dipilih kemudian menganalisis maknanya sesuai konteks kehidupan mereka. Pada tahap internalisasi, beberapa siswa secara lisan menyampaikan komitmen personal, seperti menjaga salat Subuh atau mengurangi aktivitas bermain gim sebelum beribadah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi simpulan ilmiah mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa secara simultan. Praktik tersebut sejalan dengan konsep *value reflection* (Zuhairini, 2015), pendekatan penyimpulan ilmiah berbasis dalil (Nata, 2012), serta proses internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI (Muhammin, 2018).

Wawancara dilakukan dengan guru PAI (FN) pada 14 September 2024 untuk menggali tujuan, tekik, hambatan, dan dampak penerapan strategi simpulan ilmiah. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Ringkasan Wawancara Guru

Tema	Pernyataan Guru	Kutipan Lapangan
Tujuan	Memperkuat pemahaman dan sikap sekaligus	“Saya ingin siswa tidak hanya paham, tapi bisa merasakan makna iman.”
Teknik	Tanya-jawab reflektif, analisis dalil, diskusi kelompok	“Saya biasanya minta mereka mencari dalil lalu membandingkannya.”
Hambatan	Waktu terbatas pada jam pelajaran 45 menit	“Kadang tahap refleksi tidak cukup waktu.”
Dampak	Siswa lebih kritis dan mudah menghubungkan iman dengan perilaku	“Anak-anak lebih mudah mengaitkan nilai iman dengan perilaku.”

Hasil wawancara menegaskan bahwa strategi simpulan ilmiah menjadikan penutupan pembelajaran lebih bermakna dan reflektif. Guru menilai bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari. Pandangan ini konsisten dengan pendapat Mulyasa (Mulyasa, 2017) yang menekankan pentingnya penutup pembelajaran yang mendorong refleksi dan penguatan makna belajar.

Analisis dokumen dilakukan terhadap RPP PAI tahun 2023 pada materi Iman dan Taqwa untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

**Tabel 3.** Hasil Analisis Dokumen

Komponen	Isi RPP	Kesesuaian
Tujuan Pembelajaran	Memahami makna iman dan taqwa	Sesuai
Kegiatan Inti	Diskusi dalil & tanya jawab	Sesuai
Penutup	Review materi & doa	Belum sesuai (tidak memuat simpulan ilmiah)
Penilaian	Pengetahuan & sikap	Belum ada rubrik simpulan ilmiah

Meskipun strategi simpulan ilmiah belum tercantum secara eksplisit dalam RPP, guru tetap menerapkannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif pedagogis guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam perencanaan tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi simpulan ilmiah terlaksana secara operasional melalui tiga tahapan utama, yaitu refleksi nilai, formulasi simpulan ilmiah, dan internalisasi nilai. Tahap refleksi nilai mendorong siswa mengaitkan materi iman dan taqwa dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini selaras dengan konsep reflective learning (Dewey, 1933) serta praktik *i'tibār* dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hashr ayat 2, yang menekankan pentingnya pengambilan pelajaran dari peristiwa yang dialami. Temuan ini diperkuat oleh kajian Sumartini Rahayu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis reflektif-inquiry mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik melalui evaluasi pemahaman secara kritis dan eksplorasi makna secara mandiri, sehingga refleksi berfungsi sebagai fondasi kognitif dan afektif bagi proses penalaran dan pembentukan simpulan pembelajaran yang bermakna (Rahayu, 2024).

Pembelajaran reflektif (reflective learning) juga memiliki landasan yang kuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang menekankan pentingnya perenungan, evaluasi diri, dan pemahaman mendalam terhadap ilmu. Hadis tentang keutamaan tafakkur yang menyatakan bahwa berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah setahun menunjukkan bahwa aktivitas refleksi merupakan bagian

penting dari proses pembentukan kesadaran intelektual dan spiritual peserta didik. Prinsip muhasabah juga ditegaskan dalam hadis yang menyebutkan bahwa orang cerdas adalah mereka yang mampu mengevaluasi dirinya dan mempersiapkan amal untuk masa depan, yang dalam konteks pembelajaran reflektif berarti kemampuan peserta didik menilai proses dan hasil belajarnya secara berkelanjutan. Dalam perspektif psikologi sufistik menurut al-Ghazali, metode muhasabah dipahami sebagai proses introspeksi diri yang mendorong individu untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs) melalui kesadaran reflektif terhadap perilaku, niat, dan tanggung jawab spiritual, sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna dan mengarah pada pembentukan insan kamil (Mutmainah, 2021). Selain itu, hadis yang menyatakan bahwa seorang mukmin tidak akan jatuh pada kesalahan yang sama dua kali mengajarkan pentingnya refleksi atas pengalaman sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. Hadis tentang pemahaman agama sebagai tanda kebaikan dari Allah semakin menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi menuntut penghayatan dan pemaknaan yang mendalam. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi ﷺ tersebut memperlihatkan bahwa konsep reflective learning sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yakni membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, sadar diri, dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata.

Tahap formulasi simpulan ilmiah menuntut siswa menyusun kesimpulan berdasarkan dalil dan analisis rasional, sehingga mendukung pengembangan higher order thinking skills (Brookhart, 2010). Proses ini mencerminkan integrasi akal dan wahyu sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2005). Sejalan dengan hal tersebut, Rahmatih, Maulyda, dan Syazali menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual melalui pengamatan, pembuktian, dan penarikan kesimpulan mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pengetahuan secara rasional sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah dan nilai-nilai karakter. Proses refleksi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab, kepedulian, dan komitmen moral sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna (Aisa Nikmah Rahmatih, 2020). Sementara itu, tahap internalisasi nilai menegaskan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada komitmen beramal, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang keterkaitan ilmu dan amal serta temuan Hosnan (Hosnan M. , 2014) mengenai pembelajaran berbasis karakter.

Dari sisi dampak, strategi simpulan ilmiah berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan hubungan iman dan taqwa secara argumentatif dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme (Piaget, 1970) dan pandangan Nata (Nata, 2010) tentang pentingnya penguatan nalar keagamaan. Sejalan dengan temuan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual peserta didik melalui proses reflektif seperti tafakkur dan tadabbur, sehingga peserta didik tidak hanya membangun pengetahuan secara rasional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Nok Uzana, 2025). Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan sikap reflektif dan religius, yang tercermin dari kesadaran diri, komitmen ibadah, serta perubahan perilaku sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Abrasyi (Al-Abrasyi, 2010) mengenai hubungan iman dan perilaku sosial serta hadis tentang muhasabah diri (HR. Tirmidzi).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi simpulan ilmiah memiliki relevansi yang kuat karena mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, penalaran ilmiah, serta penguatan iman dan takwa peserta didik, sekaligus berkontribusi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin melalui integrasi dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai inovasi pendidikan yang menekankan kemerdekaan berpikir, pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara bermakna (Zainal, 2024). Sejalan dengan arah tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler yang berpusat pada peserta didik dan diperkuat dengan Projek Profil Pelajar Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler, yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta mendorong penguatan kompetensi, nalar kritis, dan pembentukan karakter religius secara holistik (Zuqriva Hayati, 2024). Selanjutnya, penelitian Nadhiroh dan Anshori menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi pada keaktifan peserta didik secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penalaran, evaluasi, dan penarikan simpulan ilmiah secara sistematis, sehingga peserta didik membangun pemahaman keagamaan tidak secara dogmatis, melainkan melalui

pengolahan informasi, pengujian argumen, dan penyimpulan rasional yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Strategi simpulan ilmiah dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan integratif antara penguatan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, serta pembentukan karakter religius yang reflektif dan bertanggung jawab (Syifaun Nadhiroh, 2023).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi simpulan ilmiah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan secara sistematis melalui tahapan refleksi, penyusunan simpulan, dan internalisasi nilai pada fase penutup pembelajaran. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik, yang tercermin dari kemampuan mereka mengaitkan dalil keagamaan dengan pemahaman makna serta implikasinya terhadap perilaku. Selain itu, strategi simpulan ilmiah berkontribusi pada pengembangan sikap reflektif, penguatan komitmen ibadah, dan munculnya perilaku sosial positif dalam proses pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, strategi ini selaras dengan tujuan pembelajaran PAI dan mendukung penguatan karakter peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain keterbatasan pada ruang lingkup subjek dan konteks penelitian yang hanya difokuskan pada materi tertentu, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dampak jangka panjang penerapan strategi simpulan ilmiah terhadap pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik di luar konteks pembelajaran kelas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan materi dan konteks penelitian, melibatkan jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan longitudinal guna mengkaji keberlanjutan pengaruh strategi simpulan ilmiah terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman dan penguatan karakter peserta didik.

## **Referensi**

- Abdul Mujib, J. M. (2006). Ilmu pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Aisa Nikmah Rahmatih, M. A. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2), 151-156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>

- Al-Abrasyi, M. A. (2010). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1977). Aims and objectives of Islamic education. King Abdulaziz University.
- Al-Ghazali, I. A. (2005). *Ihya ulum al-din*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Biklen, R. C. (2007). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods. Allyn and Bacon.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brookhart, S. M. (2010). How to assess higher-order thinking skills. ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). How we think. D. C. Heath and Company.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Irawan. (2016). Paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315.
- Irawan. (2019). Dimensi uswah hasanah kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 29(1), 7–16.
- Irawan, M. (2017). Strategic management system as the internationalization policy of Indonesian Islamic higher education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 66, 150–156.
- Kemendikbud RI. (2013). Kompetensi dasar pendidikan agama Islam. Kemendikbud RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). Qualitative data analysis. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2018). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah. (2021). Metode muhasabah: Analisis pendekatan psikologi sufistik perspektif Al-Ghazali. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(1), 42–51. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4363>
- Nata, A. (2010). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012). Akhlak tasawuf dan karakter bangsa. Rajawali Pers.
- Nok Uzana, A. K. (2025). Implementasi pemikiran konstruktivisme dalam pendidikan agama Islam kontemporer abad ke-21. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 12942–12954. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3865>
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research and evaluation methods (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Rahayu, S. (2024). Strategi implementasi model pembelajaran reflektif-inquiry untuk meningkatkan keterampilan literasi dan berpikir reflektif siswa kelas 5. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 105–118.

- Spradley, J. P. (2006). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Syifaun Nadhiroh, I. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–58.
- Woolfolk, A. E. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Pearson Education.
- Zaidun, L. H. (2016). *Pembelajaran pendidikan agama Islam*. Rajawali Press.
- Zainal, M. A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di sekolah abad ke-21. *Multidisciplinary Indonesia Center Journal*, 1(2), 1069–1079.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. UIN Malang Press.
- Zuhairini. (2015). *Metodologi pendidikan Islam*. UIN Press.